

REKONSTRUKSI MAKNA KEBEBASAN DALAM DISKURSUS SELF-CARE PADA FENOMENA CHILDFREE MELALUI ANALISIS KRITIS ETIKA KRISTEN DAN ANTROPOLOGI

Hendry Mongkau¹⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Yogyakarta

^{*)} Email: hendrymong@gmail.com

Abstrak

Fenomena *childfree* semakin berkembang sebagai bagian dari diskursus *self-care* kontemporer yang menempatkan kebebasan individu sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna kebebasan dalam diskursus *self-care* terkait fenomena *childfree*, mengkaji kritik antropologi dan etika Kristen terhadap pemahaman tersebut, serta merekonstruksi konsep kebebasan yang lebih holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bersumber dari artikel ilmiah nasional dan internasional mengenai *childfree*, *self-care*, kebebasan, antropologi, feminisme, dan etika Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan dalam diskursus *self-care* masih didominasi oleh pemahaman sebagai otonomi individu yang berorientasi pada kebebasan memilih, otonomi atas tubuh, dan aktualisasi diri. Perspektif antropologi menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk relasional, sedangkan etika Kristen memandang kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini merekonstruksi kebebasan sebagai konsep multidimensional yang mengintegrasikan otonomi individu, relasionalitas, serta tanggung jawab moral dan spiritual.

Kata-kata kunci: Antropologi, Childfree, Etika, Kebebasan, Kriste.

Abstract

The “childfree” phenomenon is gaining traction as part of the contemporary self-care discourse, which places individual freedom as the guiding principle in life decisions. This study aims to analyze the construction of the meaning of freedom within the self-care discourse related to the “childfree” phenomenon, examine anthropological and Christian ethical against this understanding, and to reconstruct a more holistic concept of freedom. This study employs a qualitative approach using literature review methods based on national and international scholarly articles on childfree, self-care, freedom, anthropology, feminism, and Christian ethics. The results indicate that freedom in the discourse on self-care remains dominated by an understanding of it as

individual autonomy oriented toward freedom of choice, bodily autonomy, and self-actualization. The anthropological perspective asserts that humans are, by nature, relational beings, whereas Christian ethics views freedom as inseparable from responsibility toward God and one's fellow human beings. Based on these two perspectives, this study reconstructs freedom as a multidimensional concept that integrates individual autonomy, relationality, and moral and spiritual responsibility.

Keywords: *Anthropology, childfree, Christian, ethics, freedom.*

Pendahuluan

Fenomena *childfree* dalam beberapa dekade terakhir telah berkembang menjadi diskursus global yang tidak hanya menyentuh aspek demografi, tetapi juga menyangkut dimensi filosofis, psikologis, sosial, dan teologis, bukan sekadar isu penurunan fertilitas.¹ Secara umum, *childfree* merujuk pada keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, yang dalam banyak literatur dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran akan otonomi individu dan redefinisi makna kebahagiaan serta keberhasilan hidup.² Dalam konteks modern, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari transformasi nilai dalam masyarakat yang semakin menekankan kebebasan personal sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan hidup. *Childlessness* atau kondisi tanpa anak merupakan fenomena yang semakin meningkat secara global dan memiliki karakteristik yang heterogen, baik dari segi motivasi, pengalaman, maupun implikasinya terhadap kehidupan individu.³ Hal ini menandakan bahwa keputusan untuk menjadi *childfree* bukan sekadar fenomena individual, melainkan bagian dari perubahan struktur sosial yang lebih luas.

¹ Zachary P Neal and Jennifer Watling Neal, "A Framework for Studying Adults Who Neither Have nor Want Children," *n.d.* The Family Journal, 2024 hal. 156

² Stuart Gietel-basten, Andrea Sze, and Wing Yeung, "Self-Definition and Evaluation of the Term " " Childfree " " Among Hong Kong Women," no. December (2023): 1–11, <https://doi.org/10.1177/21582440231198994>.

³ Wenqian Xu et al., "Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood : A Scoping Review," 2025, 1–18.

Dalam banyak kasus, keputusan ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, serta perubahan peran gender dalam masyarakat modern.⁴ Dengan demikian, fenomena *childfree* tidak dapat dipahami secara sempit, tetapi perlu dianalisis dalam kerangka multidimensional yang mencakup interaksi antara individu dan struktur sosial. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mempercepat penyebaran ideologi *childfree*, sehingga menjadikannya sebagai bagian dari wacana publik yang semakin luas dan kompleks.⁵ Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena ini menjadi penting untuk memahami dinamika perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer.

Perkembangan lebih lanjut, fenomena *childfree* semakin erat dikaitkan dengan diskursus *self-care* yang menekankan pentingnya kesejahteraan individu, kebebasan memilih, serta pengelolaan diri sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Diskursus ini berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental dan pentingnya menjaga keseimbangan hidup, yang pada akhirnya mendorong individu untuk mengambil keputusan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka.⁶

Konteks ini, *self-care* tidak lagi dipahami secara terbatas sebagai praktik perawatan diri, tetapi telah menjadi paradigma hidup yang mengedepankan otonomi individu dalam menentukan arah hidupnya. Media memiliki peran signifikan dalam membingkai *childfree* sebagai bagian dari hak privat individu, sehingga memperkuat narasi bahwa keputusan tersebut merupakan bentuk kebebasan yang sah dan harus

⁴ Ani Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective" 3, no. 7 (2025): 3165–71.

⁵ Nabilla Lynne et al., "Framing Childfree as a Choice : A Case Study of Magdalene . Co" 08, no. 02 (2025): 161–74.

⁶ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective."

dihormati.⁷ Selain itu, melalui analisis wacana kritis menunjukkan bahwa diskursus *childfree* dalam media sosial sering kali dikaitkan dengan perspektif feminisme eksistensial yang menolak determinisme biologis terhadap perempuan.⁸ Kerangka ini, kebebasan dipahami sebagai kemampuan individu untuk mendefinisikan dirinya sendiri tanpa dibatasi oleh norma tradisional. Melihat dari perspektif feminis, *childfree* dipandang sebagai bentuk kebebasan perempuan untuk mengejar karier dan pengembangan diri tanpa tekanan sosial untuk menjadi ibu.⁹ Dengan demikian, diskursus *self-care* dalam fenomena *childfree* secara dominan mengkonstruksi kebebasan sebagai otonomi individu yang bersifat personal dan subjektif. Namun, konstruksi ini perlu dikaji secara kritis, karena berpotensi mengabaikan dimensi relasional dan tanggung jawab sosial manusia.

Meskipun diskursus *childfree* sering kali dipahami sebagai ekspresi kebebasan individu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebebasan tersebut tidak sepenuhnya otonom, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang kompleks. Perempuan yang memilih *childfree* tetap harus bernegosiasi dengan norma sosial yang kuat, sehingga kebebasan yang mereka miliki bersifat terbatas dan kontekstual.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam konteks ini tidak dapat dipahami secara absolut, melainkan sebagai hasil interaksi antara agensi individu dan struktur sosial. Pengalaman *childlessness* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan sosial, jaringan

⁷ Lynne et al., "Framing Childfree as a Choice : A Case Study of Magdalene . Co."

⁸ Nurul Khoiriyah et al., "I Nternational J Ournal Of Childfree , an Existentialist Feminist Perspective : A Critical Discourse Analysis of Youtube Cretivox Content ' Mending Punya Anak Atau Tidak Punya Anak ???'" 6, no. 12 (2023): 6145–60, <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i12-84>.

⁹ Wijdatun Nabila et al., "A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z : A Normative Review" 2, no. 2 (2024): 143–58.

¹⁰ Ayşegül Aracı İyiyaydın and Ayça Ergun, "Womanhood Bound to Motherhood : Choosing Childlessness in Türkiye," 2025, 1–15.

dukungan, serta kondisi ekonomi, yang semuanya berkontribusi terhadap cara individu memaknai kebebasan.¹¹

Fenomena *childfree* telah menjadi perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, feminisme, filsafat, dan teologi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak tidak dapat dipahami semata sebagai pilihan reproduktif individu, tetapi merupakan hasil interaksi antara individu dengan norma sosial, budaya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dalam masyarakat pronatalis, perempuan yang memilih *childfree* masih harus bernegosiasi dengan konstruksi feminitas yang melekat pada peran keibuan. Selain itu, pengalaman hidup tanpa anak dipengaruhi oleh dukungan sosial, kebijakan publik, kondisi ekonomi, dan makna personal yang dibangun individu, sedangkan konsep *childfree* sendiri memiliki makna yang berbeda dalam setiap konteks budaya.¹² Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan dalam fenomena *childfree* merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan struktur sosial, sehingga masih menyisakan ruang kajian mengenai bagaimana makna kebebasan tersebut dikonstruksi dalam diskursus kontemporer.

Dalam perspektif antropologi, *childfree* dipahami sebagai identitas sosial yang memungkinkan individu membangun makna hidup di luar norma keluarga tradisional.¹³ Namun, identitas tersebut sering kali berhadapan dengan norma sosial yang masih menempatkan keluarga dan keturunan sebagai nilai utama. Perempuan *childfree* yang tidak menikah memaknai kebebasan sebagai pembebasan dari relasi

¹¹ Xu et al., "Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood: A Scoping Review."

¹² Xu et al.

¹³ Shelly Volsche, "Setting the Childless Free: An Ethnographic Study of the Practice of the Childfree Identity By," 2017.

heteronormatif, tetapi tetap mengalami marginalisasi social.¹⁴ Di sisi lain, kebebasan dalam *childfree* juga dipahami sebagai kebebasan eksistensial yang selalu disertai tanggung jawab dan potensi alienasi.¹⁵ Dengan demikian, kebebasan dalam fenomena *childfree* bersifat ambivalen karena membuka ruang bagi otonomi personal sekaligus menghadirkan konsekuensi sosial dan eksistensial.

Dalam perspektif feminisme dan diskursus *self-care*, *childfree* dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap struktur patriarki yang membatasi perempuan pada fungsi reproduktif. Kebebasan dimaknai sebagai hak perempuan untuk menentukan pendidikan, karier, dan masa depannya secara mandiri.¹⁶ Media turut memperkuat narasi tersebut dengan membingkai *childfree* sebagai bagian dari hak individu dan praktik *self-care*,¹⁷ sementara pilihan tersebut juga dikaitkan dengan aktualisasi diri dan kesejahteraan personal.¹⁸ Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memahami kebebasan dalam kerangka individualistik dan belum banyak mempertimbangkan dimensi relasional, sosial, dan moral yang menyertainya.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, kajian teologis memandang *childfree* secara lebih kritis karena dinilai tidak sepenuhnya selaras

¹⁴ Kimberly Martinez Phillips, "The Feminization of Freedom : An Analysis of Love , Happiness and Freedom from the Perspective of Childfree , Never-Married Single Women of Color" 41, no. 12 (2024): 3573–92, <https://doi.org/10.1177/02654075241269667>.

¹⁵ Deviana Rasyid et al., "Childfree , Kebebasan Manusia , Dan Alienasi Dalam Novel Ours : Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre" 4, no. 1 (2025): 2132–43.

¹⁶ Allecy Nor, Malita Sari, and Rini Fidiyani, "The Phenomenon of Childfree as a Culture That Contradicts Patriarchal Ideology in Indonesia Pendahuluan" 11, no. 2 (2025): 578–97, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528.PMID>.

¹⁷ Lynne et al., "Framing Childfree as a Choice : A Case Study of Magdalene . Co."

¹⁸ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective."

dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28.¹⁹ Dalam etika Kristen, kebebasan dipahami sebagai kebebasan yang dijalankan dalam tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama, bukan sebagai otonomi absolut. Namun, kajian-kajian tersebut masih cenderung normatif dan belum banyak berdialog dengan temuan ilmu sosial mengenai pengalaman individu *childfree*. Berdasarkan kajian tersebut, *state of the art* penelitian *childfree* masih didominasi oleh paradigma kebebasan sebagai otonomi individu. Adapun *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang merekonstruksi makna kebebasan dalam diskursus *self-care* melalui integrasi perspektif antropologi dan etika Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pemahaman kebebasan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi relasional, tanggung jawab moral, dan spiritual dalam analisis fenomena *childfree*.

Landasan Teori

Gelombang modernitas membawa serta pergeseran radikal dalam cara manusia memahami diri dan tubuhnya. Di tengah budaya *self-care* yang semakin dominan sebuah imperatif untuk merawat, mengoptimalkan, dan memerdekakan diri dari beban sosial fenomena *childfree* muncul bukan sekadar sebagai pilihan reproduktif, melainkan sebagai pernyataan identitas. Kebebasan tidak lagi sekadar hak; ia menjadi kewajiban moral baru terhadap diri sendiri.

Pengertian Childfree

Salah satu fenomena yang semakin mencuat dalam diskursus publik dan akademik adalah pilihan untuk tidak memiliki anak atau yang lazim dikenal dengan istilah *childfree*. Fenomena *childfree* merujuk pada

¹⁹ Natal Ria et al., “Strategi Flooding : Menyikapi *Childfree* Berdasarkan Perspektif Mandat Ilahi Kejadian 1 : 28”, KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI no. 1 (2024): 1–17.

keputusan sadar dan sukarela individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak biologis maupun anak angkat sepanjang hidupnya. Istilah dan perdebatan *childfree* mula-mula menonjol dalam diskursus publik dan ilmiah modern sejak 1970-an, lalu meluas lintas disiplin pada dekade-dekade berikutnya.²⁰ Lintasan ini menunjukkan pergeseran dari sekadar menghitung ketidakpunyaan anak menuju analisis tentang identitas, norma, hak, dan moralitas reproduksi.²¹ Berbeda dari kondisi *childless* yang menggambarkan ketidakmampuan biologis untuk memiliki keturunan, *childfree* merupakan sebuah pilihan yang didasarkan pada pertimbangan nilai, gaya hidup, dan otonomi pribadi.

Selain itu istilah *childfree* sendiri tidak memiliki makna universal, sehingga kebebasan yang diasosiasikan dengannya juga bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh budaya.²² Dalam perspektif antropologis, hal ini menunjukkan bahwa kebebasan adalah konstruksi sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat individu berada. Dengan demikian, pemahaman tentang kebebasan dalam fenomena *childfree* perlu dikaji secara lebih mendalam dan kritis. Hal ini menjadi penting karena diskursus *self-care* yang menekankan otonomi individu sering kali mengabaikan kompleksitas sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkritisi konstruksi kebebasan tersebut dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik.

Dalam perspektif filosofis dan eksistensial, kebebasan sering kali dipahami sebagai kemampuan individu untuk menentukan makna hidupnya sendiri, namun kebebasan tersebut tidak terlepas dari

²⁰ Siti Nurjanah and Iffatin Nur, “*Childfree : Between the Sacredness of Religion , Law , and the Social Reality*,” 2022, 1–28.

²¹ Hildfrethe Focus and O F Qualitative, “*Childfree In The Focus Of Qualitative Sociological Research*,” 2021, 26–32, <https://doi.org/10.26565/2227-6521-2021-47-03>.

²² Gietel-basten, Sze, and Yeung, “*Self-Definition and Evaluation of the Term ‘‘ Childfree ’’ Among Hong Kong Women*. (2023): 1-11”

konsekuensi berupa tanggung jawab dan kemungkinan alienasi. Keputusan untuk menjadi *childfree* dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan eksistensial yang menuntut tanggung jawab penuh dari individu, tetapi juga dapat menimbulkan perasaan terasing dari masyarakat.²³ Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak selalu membawa kebahagiaan, tetapi juga dapat menghasilkan konflik dan ketegangan dalam kehidupan sosial.

Perempuan *childfree* sering kali mengalami marginalisasi dalam masyarakat yang masih menempatkan pernikahan dan keluarga sebagai norma utama.²⁴ Kebebasan dalam fenomena *childfree* bersifat ambivalen, karena di satu sisi memberikan ruang untuk ekspresi diri, tetapi di sisi lain dapat menyebabkan eksklusi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang terlalu individualistik dapat mengabaikan kebutuhan manusia akan relasi sosial. Dalam konteks ini, antropologi memberikan perspektif bahwa manusia adalah makhluk relasional yang tidak dapat hidup terpisah dari komunitasnya.²⁵ Oleh karena itu, kebebasan perlu dipahami sebagai kemampuan untuk hidup dalam relasi yang harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk merekonstruksi makna kebebasan yang tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada relasi sosial dan tanggung jawab moral.

Dalam perspektif teologis, fenomena *childfree* juga menimbulkan perdebatan yang signifikan, khususnya dalam kaitannya dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28 yang menekankan pentingnya prokreasi sebagai bagian dari panggilan manusia. Prokreasi merupakan bagian dari

²³ Rasyid et al., "Childfree , Kebebasan Manusia , Dan Alienasi Dalam Novel Ours : Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre."

²⁴ Phillips, "The Feminization of Freedom : An Analysis of Love , Happiness and Freedom from the Perspective of Childfree , Never-Married Single Women of Color."

²⁵ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective. (2025): 3165-3171"

desain ilahi, sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak perlu dipahami dalam kerangka tanggung jawab moral di hadapan Tuhan. Selain itu fenomena *childfree* dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang kompleks, sehingga kebebasan yang tampak mungkin merupakan respons terhadap tekanan internal.²⁶

Konstruksi Kebebasan dalam Diskursus Self-Care

Kebebasan dalam diskursus *self-care* secara dominan direpresentasikan sebagai bentuk otonomi individu dalam menentukan pilihan hidup, termasuk keputusan untuk menjadi *childfree*. Dalam kajian media, ditemukan bahwa narasi publik cenderung menempatkan kebebasan sebagai hak privat yang tidak boleh diintervensi oleh norma sosial atau tekanan eksternal.²⁷ Selain itu, dalam analisis wacana digital, kebebasan dikonstruksi sebagai kemampuan individu untuk menentukan identitas diri tanpa terikat oleh fungsi biologis atau ekspektasi sosial tradisional.²⁸ Dalam perspektif feminisme, kebebasan dipaparkan sebagai kebebasan perempuan untuk menentukan masa depan tanpa kewajiban reproduktif, serta sebagai sarana untuk mencapai aktualisasi diri.²⁹

Self-care diposisikan sebagai praktik yang mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional individu, sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak sering dikaitkan dengan upaya menjaga

²⁶ Ria et al., “Kharisma : Jurnal Ilmiah Teologi Strategi Flooding : Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Ilahi Kejadian 1 : 28.”

²⁷ Nabilla Lynne et al., Framing Childfree as a Choice : A Case Study of Magdalene . Co. 08, no. 02 (2025): 161–174”

²⁸ Khoiriyah et al., “I Nternational J urnal Of Childfree , an Existentialist Feminist Perspective : A Critical Discourse Analysis of Youtube Cretivox Content ’ Mending Punya Anak Atau Tidak Punya Anak ???’. (2023) : 6145-6160”

²⁹ Cicin Nurpasha, Himah Aliya Hafidzoh, and Mohamad Alvi Pratama, “Kajian Teori Feminisme Terhadap Legalisasi Aborsi Dalam Kuhp Nasional,” no. 36 (2025): 1–18, <https://doi.org/10.1111/praxis.xxxxxxx>.

kualitas hidup.³⁰ Dalam konteks ini, kebebasan diartikulasikan sebagai kemampuan untuk menghindari beban yang dianggap mengganggu keseimbangan hidup. Selain itu, kebebasan juga direpresentasikan sebagai bentuk kontrol terhadap tubuh dan kehidupan pribadi, yang dianggap sebagai hak dasar manusia dalam masyarakat modern.³¹ Data literatur juga menunjukkan bahwa konstruksi ini berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental dan pentingnya keseimbangan hidup. Dengan demikian, dalam diskursus *self-care*, kebebasan dipaparkan sebagai konsep yang berpusat pada individu dan berorientasi pada kepentingan personal. Representasi ini muncul secara konsisten dalam berbagai studi yang dianalisis.

Kesimpulan dari hasil sintesis literatur juga memperlihatkan bahwa konstruksi kebebasan yang berpusat pada individu tersebut tidak berdiri dalam ruang yang sepenuhnya netral, melainkan terbentuk melalui dinamika sosial, budaya, dan struktur makna yang lebih luas. Dalam beberapa kajian, kebebasan yang diasosiasikan dengan *self-care* dan *childfree* menunjukkan adanya kecenderungan untuk menegaskan identitas diri sebagai bentuk diferensiasi terhadap norma dominan, khususnya norma keluarga dan reproduksi yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Narasi kebebasan tersebut juga sering kali diperkuat melalui ruang digital yang memungkinkan individu mengekspresikan pilihan hidupnya sekaligus memperoleh legitimasi sosial dari komunitas yang memiliki pandangan serupa.³² Selain itu, media tidak hanya merepresentasikan kebebasan sebagai hak privat, tetapi juga berperan

³⁰ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective."

³¹ Gietel-basten, Sze, and Yeung, "Self-Definition and Evaluation of the Term " "Childfree " " Among Hong Kong Women."

³² Khoiriyah et al., "I Nternational J urnal Of Childfree , an Existentialist Feminist Perspective : A Critical Discourse Analysis of Youtube Cretivox Content ' Mending Punya Anak Atau Tidak Punya Anak ???' ."

dalam mereproduksi nilai-nilai tertentu yang memperkuat individualisasi dalam pengambilan keputusan hidup.³³

Kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kondisi personal, tetapi juga sebagai konstruksi diskursif yang terus diproduksi dan direproduksi dalam interaksi sosial. Literatur juga menunjukkan bahwa meskipun kebebasan dikaitkan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup, terdapat variasi dalam cara individu memaknai dan mengartikulasikan kebebasan tersebut, tergantung pada latar belakang sosial dan budaya masing-masing.³⁴ Dengan demikian, kebebasan dalam diskursus *self-care* tidak hanya mencerminkan pilihan individual, tetapi juga mencerminkan perubahan nilai yang lebih luas dalam masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kebebasan yang muncul dalam fenomena *childfree* memiliki dimensi yang kompleks dan berlapis, yang tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga dengan struktur sosial yang membentuknya.

Faktor Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Kebebasan Childfree

Konteks kebebasan dalam fenomena *childfree* tidak terlepas dari pengaruh faktor sosial dan budaya. Studi menunjukkan bahwa individu yang memilih *childfree* sering kali berada dalam posisi negosiasi dengan norma sosial yang masih mengaitkan pernikahan dengan reproduksi.³⁵ Selain itu, ditemukan bahwa dalam masyarakat kolektivistik, keputusan untuk tidak memiliki anak sering menimbulkan tekanan sosial yang signifikan, termasuk stigma dan eksklusi social.³⁶ Dalam kajian global,

³³ Lynne et al., "Framing Childfree as a Choice : A Case Study of Magdalene . Co."

³⁴ Gietel-basten, Sze, and Yeung, "Self-Definition and Evaluation of the Term " " Childfree " " Among Hong Kong Women."

³⁵ İyiyaydın and Ergun, "Womanhood Bound to Motherhood : Choosing Childlessness in Türkiye."

³⁶ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective."

pengalaman *childlessness* menunjukkan variasi yang luas, tergantung pada konteks budaya, ekonomi, dan kebijakan sosial yang berlaku.³⁷

Data juga menunjukkan bahwa individu *childfree* sering mengembangkan jaringan sosial alternatif sebagai bentuk dukungan, menggantikan peran keluarga tradisional. Selain itu, faktor ekonomi seperti biaya hidup dan ketidakstabilan finansial turut mempengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Dalam konteks budaya Asia, ditemukan bahwa istilah *childfree* tidak selalu digunakan secara eksplisit, dan individu cenderung mendeskripsikan kondisi mereka secara netral sebagai “tanpa anak”.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi kebebasan sangat dipengaruhi oleh bahasa dan budaya. Data juga menunjukkan bahwa globalisasi dan media digital mempercepat penyebaran nilai-nilai individualistik yang mendukung kebebasan dalam memilih *childfree*. Dengan demikian, kebebasan dalam fenomena ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, data literatur juga menunjukkan bahwa dinamika sosial dan budaya tidak hanya mempengaruhi keputusan individu, tetapi juga membentuk cara keputusan tersebut dipahami dan dinilai dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, individu yang memilih *childfree* harus menavigasi berbagai ekspektasi sosial yang bersifat implisit maupun eksplisit, termasuk tekanan dari keluarga, komunitas, dan institusi sosial yang masih menempatkan reproduksi sebagai bagian integral dari kehidupan dewasa.³⁹ Selain itu, dalam masyarakat kolektivistik, keberadaan anak sering dikaitkan dengan keberlanjutan keluarga dan

³⁷ Xu et al., “Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood : A Scoping Review.”

³⁸ Gietel-basten, Sze, and Yeung, “Self-Definition and Evaluation of the Term “Childfree ” Among Hong Kong Women.”

³⁹ İyiyaydin and Ergun, “Womanhood Bound to Motherhood : Choosing Childlessness in Türkiye.”

status sosial, sehingga keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipersepsikan sebagai penyimpangan dari norma yang berlaku.⁴⁰

Kebebasan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh mekanisme sosial yang mengatur penerimaan atau penolakan terhadap pilihan tersebut. Data juga menunjukkan bahwa variasi pengalaman *childlessness* di berbagai negara mencerminkan perbedaan sistem nilai, kebijakan, dan struktur sosial yang mempengaruhi cara kebebasan dimaknai.⁴¹ Selain itu, penggunaan istilah yang berbeda untuk menggambarkan kondisi tanpa anak menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi sosial terhadap fenomena ini.⁴² Di sisi lain, perkembangan media digital memperluas ruang diskusi dan memungkinkan terbentuknya komunitas global yang mendukung pilihan *childfree*, sehingga memperkuat legitimasi sosial terhadap kebebasan individu. Dengan demikian, kebebasan dalam fenomena *childfree* merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, di mana individu dan struktur sosial saling berinteraksi dalam membentuk makna dan praktik kehidupan.

Dimensi Identitas, Eksistensial, dan Relasional dalam Childfree

Fenomena *childfree* berkaitan erat dengan pembentukan identitas individu dalam masyarakat modern. Dalam studi etnografi, ditemukan bahwa *childfree* berkembang menjadi identitas sosial yang memberikan ruang bagi individu untuk mendefinisikan dirinya di luar norma keluarga

⁴⁰ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective."

⁴¹ Xu et al., "Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood : A Scoping Review."

⁴² Gietel-basten, Sze, and Yeung, "Self-Definition and Evaluation of the Term " " Childfree " " Among Hong Kong Women."

tradisional.⁴³ Selain itu, dalam perspektif eksistensial, kebebasan dikaitkan dengan kemampuan individu untuk menentukan makna hidupnya sendiri, yang dalam konteks ini diwujudkan melalui keputusan untuk tidak memiliki anak.⁴⁴

Data menunjukkan bahwa kebebasan tersebut disertai dengan tanggung jawab individu terhadap konsekuensi dari pilihan yang diambil. Selain itu, ditemukan bahwa individu *childfree* sering mengalami perasaan terasing atau berbeda dari lingkungan sosialnya, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai keluarga.⁴⁵ Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa perempuan yang memilih tidak menikah dan tidak memiliki anak membangun identitas diri yang independen dari struktur heteronormative.⁴⁶

Selain itu identitas ini sering kali dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat, sehingga memunculkan label sosial tertentu. Selain itu, ditemukan bahwa kebebasan dalam konteks ini sering dikaitkan dengan kemandirian dan kemampuan untuk hidup tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan demikian, dimensi identitas dalam fenomena *childfree* menunjukkan adanya hubungan antara kebebasan, eksistensi, dan relasi sosial.

Pembentukan identitas *childfree* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Identitas ini berkembang dalam ruang sosial yang memungkinkan individu untuk menegosiasikan posisi dirinya terhadap norma yang berlaku, sekaligus membangun makna hidup alternatif yang

⁴³ Volsche, "Setting the Childless Free : An Ethnographic Study of the Practice of the Childfree Identity By."

⁴⁴ Rasyid et al., "Childfree , Kebebasan Manusia , Dan Alienasi Dalam Novel Ours : Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre."

⁴⁵ Rasyid et al.

⁴⁶ Phillips, "The Feminization of Freedom : An Analysis of Love , Happiness and Freedom from the Perspective of Childfree , Never-Married Single Women of Color."

dianggap lebih sesuai dengan nilai personal.⁴⁷ Dalam konteks ini, kebebasan tidak hanya berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, tetapi juga sebagai fondasi dalam pembentukan narasi diri yang membedakan individu dari struktur sosial dominan.

Selain itu, dimensi eksistensial dalam fenomena ini memperlihatkan bahwa individu *childfree* tidak hanya memilih untuk tidak memiliki anak, tetapi juga secara aktif membentuk orientasi hidup yang menekankan otonomi, refleksi diri, dan pencarian makna.⁴⁸ Namun demikian, proses pembentukan identitas tersebut sering kali diiringi dengan dinamika sosial yang kompleks, termasuk adanya penilaian negatif, stereotip, dan tekanan sosial yang mempengaruhi penerimaan terhadap identitas tersebut.⁴⁹

Data juga menunjukkan bahwa meskipun identitas *childfree* memberikan ruang bagi ekspresi kebebasan, individu tetap berada dalam relasi sosial yang menuntut penyesuaian dan adaptasi. Dalam konteks ini, kebebasan tidak sepenuhnya menghilangkan keterikatan sosial, tetapi justru membentuk pola relasi baru yang berbeda dari struktur tradisional. Dengan demikian, dimensi identitas dalam fenomena *childfree* menunjukkan bahwa kebebasan, eksistensi, dan relasi sosial saling terkait dalam membentuk pengalaman hidup individu secara keseluruhan.

Kebebasan dan Childfree Dalam Etika Kristen

Kebebasan dalam fenomena *childfree* dipahami dalam kerangka yang berbeda dibandingkan dengan perspektif sekuler. Keputusan untuk tidak memiliki anak sering dipandang sebagai tidak sejalan dengan nilai-

⁴⁷ Volsche, "Setting the Childless Free : An Ethnographic Study of the Practice of the Childfree Identity By."

⁴⁸ Rasyid et al., "Childfree , Kebebasan Manusia , Dan Alienasi Dalam Novel Ours : Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre."

⁴⁹ Phillips, "The Feminization of Freedom : An Analysis of Love , Happiness and Freedom from the Perspective of Childfree , Never-Married Single Women of Color."

nilai keluarga dalam tradisi Kristen. Tradisi Kristen sering digambarkan pronatalis: pernikahan dipandang berorientasi pada kelahiran dan pengasuhan anak, sehingga *childlessness* mudah dibaca sebagai kegagalan moral, spiritual atau keluarga.⁵⁰ Dalam kajian lain, ditemukan bahwa fenomena *childfree* dapat dikaitkan dengan faktor psikologis tertentu, yang mempengaruhi cara individu memahami kebebasan.⁵¹

Selain itu, terdapat perbedaan antara perspektif teologis dan perspektif sekuler dalam memahami tujuan hidup dan makna kebebasan. Data menunjukkan bahwa dalam perspektif teologis, kebebasan lebih diarahkan pada pemenuhan kehendak ilahi daripada kepuasan pribadi. Selain itu, ditemukan bahwa konsep keluarga memiliki posisi penting dalam kehidupan iman, sehingga keputusan *childfree* menjadi isu yang signifikan. Dengan demikian, perspektif teologis memberikan gambaran yang berbeda tentang kebebasan dalam fenomena *childfree*. Lebih lanjut, data literatur juga menunjukkan bahwa perspektif teologis tidak hanya memberikan penilaian normatif, tetapi juga membangun kerangka konseptual yang menempatkan kebebasan dalam relasi yang lebih luas antara manusia, Tuhan, dan komunitas iman.

Kerangka ini, kebebasan dipahami sebagai anugerah yang memiliki tujuan moral, bukan sekadar kapasitas untuk memilih secara independent. Oleh karena itu, keputusan terkait *childfree* tidak hanya dilihat sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki implikasi etis dalam konteks panggilan hidup manusia. Selain itu, pemahaman bahwa kebebasan harus dijalankan dalam tanggung jawab menunjukkan bahwa kebebasan memiliki dimensi normatif yang membimbing individu dalam mengambil keputusan. Data juga

⁵⁰ Burcu Kömürcü Akik, Annaleena Holopainen, and Jean Calleja-agius, "Childlessness : Concept Analysis," 2022.

⁵¹ Ria et al., "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Strategi Flooding : Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Ilahi Kejadian 1 : 28."

menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, faktor psikologis yang melatarbelakangi keputusan *childfree* dapat mempengaruhi cara individu memaknai kebebasan, sehingga kebebasan tidak selalu mencerminkan kondisi ideal, melainkan juga respons terhadap pengalaman hidup tertentu.

Konteks ini, perspektif teologis memberikan ruang untuk refleksi yang lebih mendalam mengenai motivasi dan tujuan dari kebebasan tersebut. Selain itu, penekanan pada pentingnya keluarga dalam kehidupan iman menunjukkan bahwa kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab terhadap relasi yang lebih luas. Dengan demikian, dalam perspektif teologis, kebebasan bukan sekadar otonomi individu, tetapi relasi dengan Tuhan, tanggung jawab moral, dan pembentukan hidup bersama yang utuh.⁵²

Hasil pengumpulan dan pengelompokan data menunjukkan adanya pola temuan yang relatif konsisten mengenai konstruksi kebebasan dalam fenomena *childfree*. Berbagai literatur yang dianalisis menempatkan kebebasan sebagai konsep sentral yang memengaruhi cara individu memahami dan memutuskan pilihan hidupnya. Dalam dimensi *self-care*, kebebasan dipahami sebagai hak individu untuk menentukan arah kehidupannya secara mandiri. Sementara itu, perspektif feminisme menekankan kebebasan sebagai upaya melepaskan diri dari determinisme biologis yang selama ini mengaitkan identitas perempuan dengan peran reproduktif. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan menjadi landasan utama dalam pembentukan keputusan untuk menjalani kehidupan tanpa anak.

⁵² Nurul Huda et al., "Redefining The Meaning Of Freedom In Liberal Theology And Liberation Theology , And Its" 21, no. 1 (2023): 1–24, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.8759>.

Pada dimensi sosial dan antropologis, data menunjukkan bahwa kebebasan tidak hadir dalam ruang yang terpisah dari lingkungan sosial. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa keputusan *childfree* dipengaruhi oleh norma, nilai budaya, serta ekspektasi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kajian antropologis, manusia memang dipahami sebagai makhluk relasional, sehingga kebebasan tidak diperlakukan sebagai kapasitas individual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sesuatu yang dibentuk, dinegosiasikan, dan dijalankan di dalam relasi sosial, institusi, dan budaya.⁵³ Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan *childfree* tidak hanya berkaitan dengan preferensi personal, tetapi juga berhubungan dengan dinamika sosial yang membentuk pengalaman individu.

Literatur yang dikaji juga memperlihatkan adanya dimensi eksistensial dan identitas dalam fenomena *childfree*. Perspektif eksistensial menggambarkan kebebasan sebagai kemampuan individu untuk menentukan pilihan hidup sekaligus menerima konsekuensi dari pilihan tersebut. Dalam konteks ini, kebebasan tidak dipahami semata-mata sebagai ketiadaan batasan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *childfree* telah berkembang menjadi bagian dari konstruksi identitas sosial tertentu. Keputusan untuk tidak memiliki anak tidak hanya dipandang sebagai pilihan reproduktif, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi identitas yang memengaruhi cara individu memandang dirinya serta bagaimana ia dipersepsikan oleh masyarakat.

Pada dimensi teologis, data menunjukkan adanya penekanan yang berbeda dalam memahami kebebasan. Banyak kajian teologi memang

⁵³ Julia Vorhölder, Max Planck, and Social Anthropology, "This Text Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. For Image Use Please See Separate Credit(s). ISSN 2398-516X," no. Taussig 2020 (2024): 1–18.

memandang kebebasan sebagai tanggung jawab moral yang terikat pada nilai etis dan relasi manusia dengan Tuhan serta sesama.⁵⁴ Perspektif ini berbeda dari sebagian pendekatan sekuler yang lebih menitikberatkan pada otonomi individu sebagai dasar pengambilan keputusan. Meskipun demikian, seluruh temuan menunjukkan bahwa konsep kebebasan merupakan elemen utama yang menghubungkan berbagai dimensi dalam pembahasan *childfree*. Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena *childfree* merupakan realitas multidimensional yang melibatkan aspek personal, sosial, identitas, budaya, eksistensial, dan teologis secara bersamaan. Paparan temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik fenomena *childfree* sebagaimana ditemukan dalam literatur yang menjadi sumber penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk merekonstruksi makna kebebasan dalam diskursus *self-care* pada fenomena *childfree* melalui analisis kritis berbasis etika Kristen dan antropologi. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang telah dikurasi sebelumnya, terdiri dari jurnal internasional dan nasional yang relevan dengan tema *childfree*, kebebasan, feminisme, antropologi, dan teologi. Artikel-artikel tersebut mencakup berbagai pendekatan metodologis seperti *scoping review*, analisis wacana kritis, analisis framing media, studi kualitatif deskriptif, serta studi literatur berbasis perspektif feminisme dan humanistic.

⁵⁴ Nadine Hamilton, "Freedom in Dependence : Re Fl Ections on the Conditions of a Christologically Grounded Anthropology" 39, no. 1 (2026): 6–21, <https://doi.org/10.1177/09539468251409109>.

Subjek penelitian ini bukan individu, melainkan dokumen ilmiah yang dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola konseptual terkait makna kebebasan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam proses seleksi, interpretasi, dan sintesis data, dengan bantuan matriks analisis literatur untuk mengorganisasi informasi seperti teori, metode, temuan, dan implikasi dari masing-masing artikel. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi artikel berdasarkan relevansi topik, (2) pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap setiap artikel, (3) ekstraksi data kunci yang berkaitan dengan konsep kebebasan, *self-care*, dan *childfree*, serta (4) kategorisasi temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Dalam proses ini, peneliti juga memperhatikan konteks teoritis dan metodologis dari masing-masing studi untuk menjaga validitas interpretasi.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik dan analisis kritis integratif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan celah dalam literatur, serta merekonstruksi konsep kebebasan secara lebih holistik. Analisis ini dilakukan dengan menggabungkan perspektif etika Kristen yang menekankan tanggung jawab moral dan perspektif antropologi yang melihat manusia sebagai makhluk relasional, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti langkah-langkah sistematis yang telah dijabarkan, serta menggunakan sumber literatur yang sejenis untuk mengkaji fenomena serupa dalam konteks yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Konstruksi Makna Kebebasan dalam Diskursus *Self-Care*

Konstruksi makna kebebasan dalam diskursus *self-care* secara dominan berpusat pada otonomi individu, yang menempatkan individu sebagai aktor utama dalam menentukan pilihan hidup, termasuk keputusan untuk menjadi *childfree*. Hasil ini menunjukkan bahwa media membingkai *childfree* sebagai bagian dari hak privat individu yang tidak boleh diintervensi oleh norma sosial.⁵⁵ Dalam konteks ini, kebebasan dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengambil keputusan secara independen tanpa tekanan eksternal. Selain itu, dalam diskursus digital, kebebasan dikonstruksi sebagai penolakan terhadap determinisme biologis, khususnya dalam konteks perempuan, sehingga *childfree* diposisikan sebagai bentuk emansipasi.⁵⁶ Hal ini diperkuat dalam perspektif feminisme, kebebasan diartikan sebagai kebebasan perempuan untuk mengembangkan diri tanpa dibatasi oleh peran reproduktif.⁵⁷

Dengan demikian, diskursus *self-care* membangun kebebasan sebagai konsep yang berorientasi pada kepentingan personal dan aktualisasi diri. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruksi tersebut bersifat reduktif, karena cenderung mengabaikan dimensi relasional dan sosial manusia. Dalam kajian antropologis, manusia tidak dapat dipahami sebagai individu yang sepenuhnya otonom, melainkan sebagai makhluk yang hidup dalam relasi sosial.⁵⁸ Oleh karena itu, konstruksi kebebasan dalam diskursus *self-care* perlu dikritisi

⁵⁵ Lynne et al., "Framing Childfree as a Choice : A Case Study of Magdalene . Co."

⁵⁶ Khoiriyah et al., "INTERNATIONAL JOURNAL OF Childfree , an Existentialist Feminist Perspective : A Critical Discourse Analysis of Youtube Cretivox Content ' Mending Punya Anak Atau Tidak Punya Anak ???'."

⁵⁷ Nabila et al., "A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z : A Normative Review."

⁵⁸ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective."

karena terlalu menekankan individualisme. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam fenomena *childfree* tidak dapat dipahami secara tunggal, tetapi harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebebasan dalam diskursus *self-care* tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh struktur sosial dan budaya. Perempuan *childfree* tetap harus bernegosiasi dengan norma sosial yang kuat, sehingga kebebasan yang mereka miliki bersifat kontekstual.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat individu berada. Pengalaman *childlessness* dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural seperti kebijakan sosial, kondisi ekonomi, dan jaringan dukungan.⁶⁰

Kebebasan dalam fenomena *childfree* bukanlah kebebasan absolut, tetapi kebebasan yang dibentuk oleh interaksi antara individu dan lingkungan sosial. Selain itu, makna *childfree* sendiri bersifat kontekstual dan tidak universal, sehingga kebebasan yang diasosiasikan dengannya juga bersifat relatif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kebebasan dalam diskursus *self-care* perlu dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis. Hal ini penting karena memungkinkan analisis yang lebih kritis terhadap diskursus *self-care* yang berkembang dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kebebasan dengan menemukannya dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Kritik Etika Kristen dan Perspektif Antropologi

Perspektif etika Kristen dan antropologi memberikan kritik yang signifikan terhadap konstruksi kebebasan yang bersifat individualistik

⁵⁹ İyiyaydın and Ergun, "Womanhood Bound to Motherhood : Choosing Childlessness in Türkiye."

⁶⁰ Xu et al., "Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood : A Scoping Review."

dalam diskursus *self-care*. Bukti yang tersedia mendukung klaim bahwa perspektif etika Kristen dan antropologi memang mengkritik kuat konstruksi kebebasan yang individualistik dalam diskursus *self-care*, tetapi kritik itu umumnya tidak menolak otonomi sama sekali; arahnya adalah merevisi kebebasan menjadi relasional, bergantung pada relasi, dan dibentuk oleh kondisi sosial, historis, dan institusional.⁶¹ Tiga faset utamanya adalah kritik teologis-antropologis atas subjek otonom, kritik terhadap praktik *self-care* yang dimediasi institusi dan teknologi, serta usulan alternatif berupa kebebasan relasional dan tanggung jawab bersama.⁶² Etika Kristen memberikan kerangka normatif yang berbeda dalam memahami kebebasan. Selain itu, keputusan *childfree* dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, sehingga kebebasan yang tampak mungkin merupakan respons terhadap tekanan internal.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak selalu mencerminkan kondisi ideal, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks ini, etika Kristen menekankan pentingnya refleksi moral dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perspektif ini memberikan kritik terhadap diskursus *self-care* yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan perlu dipahami dalam kerangka yang lebih luas.

Melihat dari perspektif antropologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk relasional yang tidak dapat hidup terpisah dari komunitasnya. Fenomena *childfree* dalam masyarakat

⁶¹ Marte Fleur Antonides et al., "Balancing Perspectives : A Critical Reflection on Autonomy , Respect and Communication in End-of-Life Choice-Making Processes," 2026.

⁶² "Christian Anthropology-Based Contributions To The Ethics Of Socially Assistive Robots In Care For Older Adults Chris Gastmans, Edoardo Sinibaldi, Richard Lerner, Miguel Yanez, Laszlo Kovacs, Laura Palazzani, Renzo Pegoraro, Tijs Vandemeulebroucke," n.d., 1–29, <https://doi.org/10.3390/healthcare9081007>.

⁶³ Ria et al., "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Strategi Flooding : Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Ilahi Kejadian 1 : 28."

kolektivistik menimbulkan *culture shock* karena bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang menekankan pentingnya keluarga.⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan individu sering kali berbenturan dengan norma kolektif. Perdebatan tentang *childfree* sering terjebak dalam dikotomi antara agama dan sains, sehingga mengabaikan dimensi antropologis yang lebih luas.⁶⁵

Konteks antropologi menekankan bahwa manusia tidak hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk sosial yang membutuhkan relasi untuk mencapai makna hidup. Oleh karena itu, kebebasan tidak dapat dipahami sebagai kebebasan dari relasi, tetapi sebagai kebebasan dalam relasi. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi kebebasan dalam diskursus *self-care* perlu direkonstruksi agar lebih mencerminkan realitas manusia yang relasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif antropologi dalam analisis kebebasan. Hal ini penting karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena *childfree*. Dengan demikian, kritik antropologis dan teologis memberikan dasar yang kuat untuk rekonstruksi konsep kebebasan.

Rekonstruksi Makna Kebebasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi makna kebebasan yang lebih holistik perlu mengintegrasikan dimensi otonomi, relasi, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, kebebasan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk memilih, tetapi juga sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Individu *childfree* dapat menemukan makna hidup melalui relasi sosial, sehingga

⁶⁴ Supriyani et al., "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective."

⁶⁵ Terlalu Banyak Manusia and D A N Krisis Ekologi, "Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama ," 4 (2022): 309–20.

kebebasan tidak selalu berarti kemandirian absolut.⁶⁶ Identitas *childfree* dibangun dalam interaksi sosial, sehingga kebebasan juga merupakan hasil konstruksi sosial.⁶⁷ Perspektif etika Kristen, kebebasan dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan kehendak Tuhan, bukan sekadar mengikuti keinginan pribadi. Kebebasan Kristen bukan lisensi otonom untuk mengikuti keinginan pribadi, tetapi kebebasan yang dipulihkan oleh rahmat, diarahkan pada kebenaran, kasih, dan ketaatan kepada Allah.⁶⁸ Kebebasan Kristen berulang kali didefinisikan sebagai *freedom for the good* atau kebebasan untuk hidup menurut kebenaran dan kebaikan, bukan sekadar memilih apa pun yang diinginkan.⁶⁹

Rekonstruksi kebebasan perlu mengintegrasikan dimensi spiritual dalam pemahaman kebebasan. Kebebasan eksistensial selalu disertai dengan tanggung jawab dan potensi alienasi.⁷⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan perlu diarahkan agar tidak menghasilkan isolasi sosial. Dengan demikian, rekonstruksi kebebasan dalam penelitian ini menekankan keseimbangan antara otonomi dan keterhubungan.

Relevansi makna kebebasan diskursus self-care dan childfree.

Penelitian ini memiliki peranan yang penting dalam pengembangan kajian tentang kebebasan, *self-care*, dan fenomena *childfree*. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan merekonstruksi konsep kebebasan yang selama ini cenderung dipahami secara individualistik menjadi konsep yang lebih holistik dan relasional.

⁶⁶ Xu et al., "Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood : A Scoping Review."

⁶⁷ Volsche, "Setting the Childless Free : An Ethnographic Study of the Practice of the Childfree Identity By."

⁶⁸ Sheren Angelina Lumintang et al., "Theologia Insani" 02, no. 2 (2023).

⁶⁹ Francisco Sabotsy, "Freedom from Legalism in Christ — Law and Gospel Dialectic in Luther ' s Theology" 11 (2024), <https://doi.org/10.4236/oalib.1111272>.

⁷⁰ Rasyid et al., "Childfree , Kebebasan Manusia , Dan Alienasi Dalam Novel Ours : Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre."

Hal ini penting karena memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial yang kompleks.

Kajian ini juga memberikan kontribusi dalam bidang teologi dengan mengintegrasikan perspektif etika Kristen dalam analisis fenomena kontemporer. Dalam bidang antropologi, penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami manusia sebagai makhluk relasional dalam analisis kebebasan. Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi dalam pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika perubahan nilai dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dalam menghadapi fenomena *childfree*. Penelitian ini memiliki kontribusi multidisipliner yang signifikan.

Kesimpulan

Konstruksi makna kebebasan dalam diskursus *self-care* pada fenomena *childfree* secara dominan direpresentasikan sebagai otonomi individu yang berorientasi pada pilihan personal dan aktualisasi diri. Namun, hasil sintesis literatur mengungkap bahwa konstruksi tersebut bersifat reduktif karena cenderung mengabaikan dimensi relasional, sosial, dan moral manusia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kebebasan dalam fenomena *childfree* bukanlah kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang dibentuk melalui interaksi antara agensi individu dan struktur sosial, budaya, serta nilai-nilai yang berlaku. Selain itu, perspektif etika Kristen dan antropologi memberikan kritik signifikan dengan menekankan bahwa kebebasan harus dipahami sebagai kebebasan yang bertanggung jawab dan berakar pada relasi dengan Tuhan dan sesama.

Rekonstruksi konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan kebebasan sebagai konsep multidimensional yang mencakup otonomi, tanggung jawab moral, dan keterhubungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menggeser paradigma kebebasan dari yang bersifat individualistik menuju pemahaman yang lebih holistik dan integratif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang kebebasan dalam konteks modern dengan mengintegrasikan perspektif teologi dan antropologi. Secara praktis, temuan ini juga relevan dalam memahami dinamika perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer, khususnya dalam diskursus *self-care* dan fenomena *childfree*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian di masa depan yang dapat memperluas dan memperdalam kajian ini. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan melibatkan partisipan secara langsung, sehingga dapat menggali pengalaman subjektif individu *childfree* secara lebih mendalam dan kontekstual. Kedua, penelitian dapat memperluas perspektif dengan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner lain yang masih relevan dengan tema kebebasan dan *self-care*, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Ketiga, penelitian di masa depan juga perlu mengeksplorasi dinamika fenomena *childfree* dalam konteks budaya yang berbeda untuk melihat variasi konstruksi makna kebebasan secara lebih luas. Keempat, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam peran media digital dalam membentuk diskursus kebebasan dan *self-care*, mengingat pengaruhnya yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat. Kelima, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model konseptual yang lebih aplikatif untuk menjembatani antara teori dan praktik, khususnya dalam konteks pendidikan, konseling, dan pelayanan pastoral. Dengan demikian,

penelitian di masa depan diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini sekaligus memperkuat kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara kebebasan, *self-care*, dan fenomena sosial kontemporer.

KEPUSTAKAAN

- Akik, Burcu Kömürçü, Annaleena Holopainen, and Jean Calleja-agius. “Childlessness : Concept Analysis,” 2022.
- Antonides, Marte Fleur, Dominique Girard, Yvonne Engels, and Els Van Wijngaarden. “Balancing Perspectives : A Critical Reflection on Autonomy , Respect and Communication in End-of-Life Choice-Making Processes,” 2026.
- “Christian Anthropology-Based Contributions To The Ethics Of Socially Assistive Robots In Care For Older Adults Chris Gastmans, Edoardo Sinibaldi, Richard Lerner, Miguel Yanez, Laszlo Kovacs, Laura Palazzani, Renzo Pegoraro, Tijs Vandemeulebroucke,” n.d., 1–29. <https://doi.org/10.3390/healthcare9081007>.
- Focus, Hildfreethe, and O F Qualitative. “Childfree In The Focus Of Qualitative Sociological Research,” 2021, 26–32. <https://doi.org/10.26565/2227-6521-2021-47-03>.
- Gietel-basten, Stuart, Andrea Sze, and Wing Yeung. “Self-Definition and Evaluation of the Term “ Childfree ” Among Hong Kong Women,” no. December (2023): 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231198994>.
- Hamilton, Nadine. “Freedom in Dependence : Re Fl Ections on the Conditions of a Christologically Grounded Anthropology” 39, no. 1 (2026): 6–21. <https://doi.org/10.1177/09539468251409109>.
- Huda, Nurul, Arqom Kuswanjono, Agus Himmawan Utomo, and Universitas Gadjah Mada. “REDEFINING THE MEANING OF FREEDOM IN LIBERAL THEOLOGY AND LIBERATION THEOLOGY , AND ITS” 21, no. 1 (2023): 1–24. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.8759>.
- İyiyaydın, Ayşegül Aracı, and Ayça Ergun. “Womanhood Bound to Motherhood : Choosing Childlessness in Türkiye,” 2025, 1–15.
- Khoiriyah, Nurul, Diana Anggraeni, Muhamad Rosit, and Mashadi Said. “I NTERNATIONAL J OURNAL OF Childfree , an Existentialist Feminist Perspective : A Critical Discourse Analysis of Youtube Cretivox Content ’ Mending Punya Anak Atau Tidak Punya Anak ???” 6, no. 12 (2023): 6145–60.

- <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i12-84>.
Lumintang, Sheren Angelina, Yosua Sugiono, Ana Budi Kristiani, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Abdi Allah. "Theologia Insani" 02, no. 2 (2023).
- Lynne, Nabilla, Ramadhani Hikmat, Henny Sri Mulyani, Nunik Maharani, and Universitas Padjadjaran. "Framing Childfree as a Choice : A Case Study of Magdalene . Co" 08, no. 02 (2025): 161–74.
- Manusia, Terlalu Banyak, and D A N Krisis Ekologi. "Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama ," 4 (2022): 309–20.
- Nabila, Wijdatun, Hasna Al Jauza, Inas Nur Faizah, Farida Ummu Zahra, Muya Saroh, Febryan Hidayat, and Muttorik Alil. "A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z : A Normative Review" 2, no. 2 (2024): 143–58.
- Neal, Zachary P, and Jennifer Watling Neal. "A Framework for Studying Adults Who Neither Have nor Want Children," n.d.
- Nor, Allecyia, Malita Sari, and Rini Fidiyani. "The Phenomenon of Childfree as a Culture That Contradicts Patriarchal Ideology in Indonesia Pendahuluan" 11, no. 2 (2025): 578–97.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528.PMID>.
- Nurjanah, Siti, and Iffatin Nur. "Childfree : Between the Sacredness of Religion , Law , and the Social Reality," 2022, 1–28.
- Nurpasha, Cicin, Himah Aliya Hafidzoh, and Mohamad Alvi Pratama. "Kajian Teori Feminisme Terhadap Legalisasi Aborsi Dalam Kuhp Nasional," no. 36 (2025): 1–18.
<https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>.
- Phillips, Kimberly Martinez. "The Feminization of Freedom : An Analysis of Love , Happiness and Freedom from the Perspective of Childfree , Never-Married Single Women of Color" 41, no. 12 (2024): 3573–92. <https://doi.org/10.1177/02654075241269667>.
- Rasyid, Deviana, Herson Kadir, La Ode, and Gusman Nasiru. "Childfree , Kebebasan Manusia , Dan Alienasi Dalam Novel Ours : Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre" 4, no. 1 (2025): 2132–43.

- Ria, Natal, Nurhayati Tobing, Meriko Simangunsong, and Ferry Simanjuntak. "KHARISMA : JURNAL ILMIAH TEOLOGI Strategi Flooding : Menyikapi Childfree Berdasarkan Perspektif Mandat Ilahi Kejadian 1 : 28" 5, no. 1 (2024): 1–17.
- Sabotsy, Francisco. "Freedom from Legalism in Christ — Law and Gospel Dialectic in Luther ' s Theology" 11 (2024).
<https://doi.org/10.4236/oalib.1111272>.
- Supriyani, Ani, Nina Fitriana, Universitas Mercu, and Buana Yogyakarta. "Enrichment : Journal of Multidisciplinary Research and Development Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective" 3, no. 7 (2025): 3165–71.
- Volsche, Shelly. "Setting the Childless Free : An Ethnographic Study of the Practice of the Childfree Identity By," 2017.
- Vorhölter, Julia, Max Planck, and Social Anthropology. "This Text Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. For Image Use Please See Separate Credit(s). ISSN 2398-516X," no. Taussig 2020 (2024): 1–18.
- Xu, Wenqian, Jianmei Zhou, Federica Previtali, and Bussarawan Teerawichitchainan. "Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood : A Scoping Review," 2025, 1–18.